

# Pentingnya Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru Anak Usia Dini

**Niswatin Nurul Hidayati**  
STAI Al Hikmah Tuban  
Email: niswatinnh@gmail.com

## Abstract

Fromkin et al. (1990) stated that English has been called “the lingua franca of the world”. Because of that, mastering the language could be considered as an obligation in order to survive in the global and technology era. Indonesian government has realized the matter, so that the language is included in its education system. Some experts mentioned that it is better to start learning foreign language in the early childhood since there are some advantages could be achieved, such as intellectual improvement, mother tongue improvement, and Cultural gains. Knichalova (2011) stated that it is said that children absorb language like a sponge. It happens when they were in a period known as Golden Age. Due to the matter, a teacher plays big role in early childhood education, including English learning. So, improving the capability and competency of early childhood teachers, especially in English could be as said as an obligation also because a teacher is a role model for his/her students in a learning process.

**Keywords:** *english, teacher, early childhood, competency*

## PENDAHULUAN

Fromkin dkk. (1990) menyatakan bahwa English has been called “the lingua franca of the world”, bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar di dunia. Sehingga, bahasa Inggris menjadi bahasa yang “wajib” untuk dikuasai oleh hampir setiap kalangan di era global seperti sekarang ini.

Tuntutan akan penguasaan bahasa ini dapat terlihat dari semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, di mana sumber dari ilmu pengetahuan tersebut mayoritas berbahasa Inggris, baik berupa buku teks maupun elektronik. Negara kita pun sadar akan pentingnya penguasaan bahasa ini. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran bahasa Internasional tersebut telah dimulai dari tingkat pendidikan terendah sampai tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Bahkan, tidak jarang kita menjumpai cukup banyak orang tua yang mulai memasukkan anak-anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar bahasa Inggris demi memperdalam bahasa tersebut.

Proses pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat anak usia dini (AUD) dimulai dari proses pengayaan kosa kata, yang dikemas atau diajarkan melalui lagu, kartu bergambar, *games*, video, ataupun media lainnya. *Children have an amazing ability to absorb language through play and other activities which they find enjoyable* (Scott and Ytreberg: 1990). Terdapat cukup banyak penelitian yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada anak usia dini, misalnya saja penggunaan kartu bergambar (*flash cards*). Lestari (2012) telah melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Melalui Media Kartu Gambar (*Flash Card*) Pada Kelompok B di RA Barokah Klodran Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012”, di mana proses penelitian ini dilakukan dengan penelitian tindakan kelas melalui siklus berulang dengan empat kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris anak melalui media kartu gambar dengan siklus I mencapai rata-rata 61,94%, siklus II 77,22%, siklus III 86,94%. Penelitian lain dilakukan oleh Prasetyaningstih (2013) dengan judul “Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris Melalui Bermain Gambar pada Kelompok B PAUD Kuncup Mekar Wiro Bayat Klaten”, di mana penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas memiliki nilai sebesar 50,52%, sedangkan setelah dilaksanakan tindakan, siklus I menjadi 62,63% dan siklus II sebesar 77,50%. Penelitian ketiga dilakukan oleh Hidayati (2017) dengan judul “Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini dengan Kartu Bergambar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi rata-rata penilaian anak adalah 47,07%. Kemudian, pada siklus I dengan penggunaan *flash card*, presentase yang didapatkan adalah 61,83%, di mana terjadi peningkatan

sebesar 14.76%. Pada siklus selanjutnya penilaian pada anak mencapai skor rata-rata 87.5%, di mana terjadi peningkatan sebesar 25.67% dari siklus sebelumnya.

Proses pengajaran bahasa Inggris pada anak usia dini juga dilakukan melalui lagu. Metode ini telah beberapa kali diteliti, misalnya Miranti dkk. (2015) dengan judul "Penggunaan Media Lagu Anak-Anak dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa di PAUD". Penelitian tersebut dilakukan di PAUD Al Amin Desa Cibeureum di mana penelitian ini memiliki target untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar kosa kata bahasa Inggris dan anak-anak usia dini yang lebih mudah menerima materi yang diajarkan. Penelitian yang menunjukkan pengajaran bahasa Inggris adalah penelitian dengan judul *Improving Students' Pronunciation Ability through Go Fish Game and Maze Game* yang dilaksanakan oleh Nurhayati (2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Kosa kata memang menjadi kunci utama untuk dapat berkomunikasi dengan suatu bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Inggris. Dengan menguasai banyak kosa kata maka kemampuan berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), ataupun membaca (*reading*) akan menjadi baik (Hidayati, 2017). Laufer (1997) juga menyebutkan bahwa *Vocabulary learning is at the heart of language learning and language use*. Pernyataan ini didukung oleh Komachali (2012:2) yang menyebutkan bahwa *vocabulary is an separable part of any language learning process. It would be impossible to learn language without vocabulary*.

Salah satu kendala yang dihadapi ketika belajar bahasa Inggris adalah ketika mengucapkan suatu kosakata, karena memang bahasa tersebut memiliki cara baca yang berbeda dengan bahasa Indonesia, sebagai bahasa ibu kita. Misalnya saja, angka 5 (lima) diterjemahkan menjadi *five* dalam bahasa Inggris. Kata tersebut memiliki cara baca /faɪv/. Namun, cara baca tersebut tidak dapat diterapkan pada pembacaan angka 15 (lima belas), yang dibaca /,fɪf'ti:n/, bukan /faɪvti:n/. Cara pembacaan yang cukup beragam ini menjadi kesulitan tersendiri bagi para pembelajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, guru atau pengajar harus memahami hal tersebut, sehingga tidak menimbulkan kesalahan yang nantinya akan terus diingat dan digunakan oleh para peserta didik, terutama anak usia dini. Hal ini karena pada usia dini, berbagai

pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, misalnya perkembangan fisiologi, bahasa, motorik, serta kognitif. Perkembangan ini menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya, oleh karenanya perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya (Latif, dkk., 2014).

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan seorang anak. Guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Latif dkk., 2014:245). Guru juga didefinisikan sebagai 1) seorang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; 2) orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; 3) orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas; dan (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (Sujiono dalam Latif dkk., 2014:245)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini, ditemukan adanya kesalahan-kesalahan dalam pengucapan suatu kata (*pronunciation*). Misalnya penelitian yang dilaksanakan oleh Gunawan dkk. (2014) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 5–6 Tahun" di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan teknik bernyanyi menyimpulkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran pengucapan bahasa Inggris pada anak usia 5–6 tahun menggunakan metode bernyanyi telah terlaksana dengan sangat baik, (2) pelaksanaan pembelajaran pengucapan bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun menggunakan metode bernyanyi tela terlaksana dengan sangat baik, (3) terjadi peningkatan kemampuan pengucapan bahasa Inggris melalui metode bernyanyi. Penulis juga melakukan pengamatan pada proses pembelajaran bahasa Inggris di PAUD Aulia dan RA Terpada An-Nisa' yang ada di Desa Dasin Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban Jawa Timur, di mana penulis menemukan bahwa beberapa guru masih mengeja beberapa kata dalam bahasa Inggris dengan ejaan yang kurang tepat, misalnya pada pembacaan kata *fifteen*, *fifty*, *finger*, dan lain sebagainya. Tentu saja hal ini akan ditirukan oleh para murid ketika mengucapkannya. Hal ini senada dengan apa yang

disebutkan Slattery and Willis (2006) menyebutkan guru yang mengajarkan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris harus memahami bahwa anak-anak: (1) hanya mendapatkan/mempelajari fitur-fitur yang mereka dengarkan dari lingkungan mereka; (2) perlu untuk mendengarkan bahasa Inggris sesering mungkin; (3) mereka menganggap bahwa guru mereka merupakan orang tua ketiga mereka (*third parent*); (4) mendengarkan Anda dan mencoba untuk memahami Anda; (5) mereka akan berbicara dengan cara yang sama seperti apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya)

Sehingga, dapat dikatakan bahwa diperlukan adanya upaya peningkatan kompetensi guru atau pendidik anak usia dini, terutama dalam bidang pendidikan bahasa Inggris karena guru menjadi salah satu penentu keberhasilan perkembangan anak dan anak akan selalu menirukan apa yang diajarkan oleh guru mereka karena guru dianggap sebagai orang tua ketiga.

## **DISKUSI**

Anak-anak memiliki masa yang kita sebut sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana masa ini akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Latif dkk. (2014:1) menyatakan bahwa masa keemasan merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Poin yang penulis ambil di sini adalah tentang pengembangan kemampuan bahasa pada anak, terutama bahasa Inggris. Dikatakan pula bahwa seorang anak mampu menyerap banyak hal seperti layaknya spons, *It is said that children absorb language like a sponge* (Knichalova, 2011)

Scott dan Ytreberg (1990) menyebutkan beberapa ciri pelajar atau anak usia dini, yaitu:

1. Mereka mengetahui bahwa dunia ini diatur oleh beberapa aturan. Mereka boleh saja tidak selalu memahami aturan-aturan tersebut, namun mereka mengetahui bahwa mereka di sini untuk mematuhi dan aturan tersebut membantu mereka untuk menjaga rasa aman.
2. Mereka memahami suatu situasi lebih cepat daripada memahami bahasa yang ia gunakan.
3. Mereka menggunakan kemampuan bahasa jauh sebelum mereka memahami bahasa tersebut

4. Pemahaman mereka sendiri berasal dari tangan, telinga, dan mata. Dunia fisik menjadi sesuatu yang dominan.
5. Mereka sangat logis—apa yang anda katakan dahulu maka akan terjadi dahulu
6. Mereka memiliki waktu konsentrasi dan perhatian yang sangat pendek
7. Mereka kadang-kadang memiliki kesulitan dalam mengetahui atau memahami apa yang merupakan fakta dan apa yang merupakan hal fiksi
8. Mereka senang bermain bersama dengan orang lain
9. Mereka tidak selalu memahami dunia orang dewasa
10. Mereka akan sangat jarang mengakui bahwa mereka tidak mengetahui sesuatu
11. Mereka tidak dapat menentukan apa yang harus mereka pelajari untuk diri mereka sendiri
12. Mereka senang bermain, dan akan cepat belajar ketika mereka merasa nyaman, namun mereka juga menyukai diri mereka sendiri dan suka berpikir bahwa apa yang mereka sedang kerjakan merupakan pekerjaan yang “sebenarnya”
13. Mereka sangat bersemangat dan bersikap positif ketika belajar sesuatu. Sangat penting untuk memuji mereka ketika mereka tetap menjaga semangat mereka dan merasa sukses dari awal.

Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas, terdapat ciri yang menyatakan bahwa usia anak-anak merupakan usia di mana mereka bersemangat untuk mempelajari sesuatu. Sehingga, mempelajari sesuatu di usia dini merupakan hal yang baik dilakukan, tentu saja hal ini berkaitan dengan hal-hal yang sepatutnya dipelajari, termasuk bahasa. Penanaman atau proses pembelajaran bahasa Inggris di usia dini merupakan suatu langkah yang tepat untuk dilakukan. Tolsikhina (2014, dalam Tyaningsih 2016: 78) menyebutkan beberapa alasan yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

1. Pada periode ini perkembangan linguistik anak sedang dalam tahap yang sangat baik untuk digunakan sebagai dasar dalam perkembangan linguistik selanjutnya.
2. Sebuah permulaan yang dilakukan lebih awal menyediakan waktu belajar yang lebih maksimal bagi

pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing—semakin cepat memulai, maka semakin banyak waktu untuk belajar.

3. Anak yang belajar bahasa asing pertamanya di pra sekolah atau tingkat sekolah dasar memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mempelajari bahasa asing kedua di sekolah menengah
4. Belajar bahasa asing di usia dini merangsang kemampuan anak untuk menggunakan bahasa ibunya dengan lebih baik

Di dalam proses pembelajaran bahasa, kita mengenal teori *behaviourism*, yang pada intinya menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa adalah proses imitasi (*imitation*) serta *habit formation* yang diterima dari lingkungannya. Hal ini mencakup proses pembelajaran secara verbal maupun non-verbal. Lightbown dan Spada (2000:35) menyebutkan bahwa *learners receive linguistic input from speakers in their environment and they form "associations" between words and objects or events. These associations become stronger as experiences are repeated.* Di samping itu, terdapat teori innatism yang dikemukakan oleh Chomsky bahwa di dalam diri setiap anak pada dasarnya telah dibekali oleh kemampuan bahasa yang disebut dengan Universal Grammar (UG). Lightbown dan Spada (2000:36) menyebutkan *Chomsky's theory of language acquisition is based on the hypothesis that innate knowledge of the principles of Universal Grammar (UG) permits all children to acquire the language of their environment, during the critical period in their development.*

Dari dua teori pembelajaran bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa peran lingkungan sangat mendukung pada perkembangan kemampuan bahasa anak. Jika kita melihat pada konteks pembelajaran bahasa Inggris, maka guru menjadi salah satu faktor penentu, karena di anak-anak mendapatkan atau belajar bahasa tersebut di ruang kelas. Sehingga, kemampuan atau kapabilitas seorang guru harus diperhatikan, sehingga transfer ilmu yang diberikan berjalan dengan baik.

Media juga menjadi salah satu penentu dalam proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia ini. Media berasal dari bahasa Latin yang memiliki makna perantara atau pengantar. Gerlach & Ely (1971, dalam Latif dkk., 2014:151) menyatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau

kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap. Terdapat beberapa jenis media yang sering digunakan di Indonesia, misalnya: (1) media visual/media grafis, yaitu media yang hanya dapat dilihat misalnya gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel dan papan buletin; (2) media audio, media yang berkaitan dengan indra pendengaran; (3) media proyeksi (audio-visual). Sedangkan Heinich dan Molenda (2002, dalam Miranti dkk., 2015:169) menyebutkan bahwa terdapat enam jenis dasar media pembelajaran, yaitu:

1. Teks, merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.
2. Media audio, membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik atau rekaman suara dan lainnya.
3. Media visual, media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.
4. Media proyeksi gerak, termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD)
5. Benda-benda tiruan/miniatur, termasuk di dalamnya benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
6. Manusia, termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu

Guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Latif dkk., 2014:245). Guru juga didefinisikan sebagai (1) seorang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan

mengelola kelas; dan (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (Sujiono dalam Latif dkk., 2014:245)

Di dalam bukunya yang berjudul *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Latif dkk (2014) menyebutkan dua istilah yaitu guru cerdas dan guru *excellent*. Latif dkk. (2014:250-251) menyebutkan bahwa terdapat beberapa syarat untuk menjadi guru cerdas, yaitu:

1. Mampu menstimulus siswanya dalam belajar, sehingga mereka tetap energik dan tidak mudah frustrasi saat belajar
2. Mampu memecahkan masalah pembelajaran siswanya dengan tepat
3. Memahami kebutuhan khusus siswanya dalam belajar
4. Mampu berperan sebagai orang tua di sekolah
5. Mampu memahami potensi unggul siswanya dan mendesain pembelajaran berbasis potensi tersebut
6. Belajar sepanjang hayat. Guru yang cerdas selalu belajar dan meng-*update* ilmu-ilmu yang mereka miliki, hal ini dikarenakan dunia ilmu yang berubah dan berkembang setiap saat berdasarkan hasil penelitian-penelitian oleh para ahli
7. Guru yang cerdas memiliki program unggulan yang membuat peserta didiknya belajar tanpa merasa dibelajarkan
8. Guru yang cerdas mampu berbahasa dengan baik dan benar. Kemampuan guru untuk dapat berkata-kata atau berbahasa dengan benar akan membuat perkembangan bahasa anak akan semakin baik dan mempunyai kosakata yang banyak.
9. Guru yang cerdas juga harus bisa menguasai ilmu dan teknologi (IT), dengan menguasai IT guru dapat meng-*update* ilmunya sesuai perkembangan terkini.

Di samping itu, Latif, dkk (2014:253-254) juga menyebutkan tentang beberapa hal yang dimiliki oleh seorang guru yang *excellent*, yaitu:

1. Dapat mengerti apa yang anak ucapkan dan anak lakukan sehingga dapat memberikan respons, komentar yang positif pada anak.

2. Dapat memberikan *feed back* yang spesifik, bukan komentar yang umum
3. Dapat menjadi model bagi anak. Semua nilai luhur yang mau dibangun di anak dapat dimodelkan oleh guru utama
4. Guru dapat mendemonstrasikan cara yang benar dalam melakukan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan prosedur kerja yang seharusnya dilakukan
5. Guru dapat memberikan pertanyaan yang dapat mempengaruhi anak untuk maju
6. Guru yang *excellent* adalah guru yang dapat memberikan pijakan pada anak agar mereka dapat belajar
7. Guru yang *excellent* dapat membuat rencana kurikulum yang membuat anak berhasil mencapai tujuan pembelajarannya.
8. Guru yang *excellent* dapat memantau tahap perkembangan anak dan belajar anak melalui observasi yang detail dari waktu ke waktu dari main anak dan mengumpulkan hasil/milestone anak.
9. Guru yang *excellent* adalah yang dapat membangun jembatan antara rumah dan sekolah. Membangun kerja sama yang erat antara guru dan orang tua
10. Guru yang *excellent* adalah guru yang mempunyai prinsip hidup: apa pun yang saya lakukan untuk membantu orang lain (murid-murid) akan dikembalikan 1000 kali lipat dan tidak masalah apakah itu akan terjadi dalam masa hidupnya atau masa hidup anak-anak atau cucu-cucunya, karena hidupnya selalu terhubung dengan kehidupan generasi-generasi selanjutnya.
11. Untuk menjadi guru yang *excellent* dituntut untuk terus belajar. Karena guru tidak dapat memberikan ke murid apa yang belum dia punya.

Dari beberapa karakteristik di atas, dapat dikatakan bahwa seorang guru harus menjadi seorang guru yang cerdas dan *excellent* agar supaya setiap anak didiknya mampu mendapatkan pijakan yang kuat dalam pendidikannya untuk menghadapi tingkat pendidikan yang lebih tinggi ke depannya. Melihat pada beberapa karakteristik yang menjadi ciri guru cerdas dan *excellent* di atas, terdapat tuntutan bahwa seorang

guru harus terus melakukan *update* terhadap pengetahuan yang ia miliki, karena seorang guru tidak dapat memberikan ilmu yang belum ia miliki.

Bahasa Inggris yang telah menjadi suatu tuntutan untuk dikuasai di masa sekarang, tentu saja harus ditanamkan sejak dini untuk memberikan bekal kepada anak. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Freudenstein (1991) menyebutkan bahwa terdapat tiga keuntungan ketika belajar bahasa asing di usia dini, yaitu:

1. *Intellectual improvement*; anak yang belajar bahasa asing terlihat memiliki tingkat mental yang lebih tinggi, mereka lebih baik daripada anak-anak *monolingual* baik pada kemampuan verbal dan non-verbal pada usia yang sama.
2. *Mother tongue improvement*; tidak benar jika disebutkan bahwa belajar bahasa asing akan mengganggu perkembangan bahasa ibu atau bahkan mengganggu pemerolehannya. Mempelajarinya akan membantu anak-anak untuk memahami sistem bahasa ibu mereka dengan lebih baik. perkembangan dasar dari bahasa ibu seorang anak akan berakhir pada usia empat atau lima tahun. Terdapat banyak bukti yang menyebutkan bahwa anak-anak bilingual atau multilingual di seluruh dunia tidak mengalami kesulitan sebagai akibat dari mengetahui atau menggunakan beberapa bahasa secara efektif dalam komunikasi harian mereka.
3. *Cultural gains*; belajar bahasa asing dapat mendukung pertumbuhan kualitas karakter individu dan hal tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan karakter.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa guru memegang peranan penting dalam perkembangan anak usia dini. Guru menjadi komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus. Guru harus mampu berperan sebagai pelaku pendidikan, yaitu sebagai observator, motivator, fasilitator sekaligus sebagai evaluator dalam proses pembelajaran (Latif

dkk., 2014: 5). Berhasil tidaknya tujuan tersebut berkaitan erat dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Mungkin bagi sebagian orang berpikir bahwa mengajar bahasa Inggris untuk anak usia dini tidak memerlukan seorang guru yang kompeten, namun tentu saja hal tersebut tidak dibenarkan. Hal ini seperti apa yang disebutkan oleh Vojtkova (2006), bahwa *English teacher for young learners needs to be very good at pronunciation*.

Knichalova (2011) menambahkan *They can acquire correct pronunciation only when the model itself (the teacher) pronounces English well. there are more ways for learning good pronunciation, e.g. listening activities, talking to native speakers, but they are less common and less available for children than their teacher whom they are listening the whole classes long to*. Pernyataan ini didukung oleh Dunn (1983) yang menyatakan bahwa *If the model speaker's pronunciation is good or they have access to recordings, and the children have opportunities to use language in real situations, they are capable of refining their pronunciation until in some cases it is hardly distinguishable from the model*. Vojtkova (2006) juga menyebutkan tiga ranah utama yang sangat penting bagi guru yang mengajar bahasa Inggris bagi anak usia dini, yaitu:

1. *The teacher's own command of the language*; guru merupakan *role model* bagi anak-anak, sehingga itulah mengapa tingkat kemampuan bahasa Inggrisnya seharusnya cukup tinggi. Ini karena anak merupakan peniru yang baik (*good imitators*). Guru diharapkan dapat menggunakan intonasi dan penekanan yang baik ketika melafalkan kata (*pronunciation*)
2. *The teacher's teaching competence*; guru harus merupakan yang ahli dalam mengajar anak usia dini dan harus mampu memahami apa yang disukai anak-anak sehingga mampu berkomunikasi dengan mereka. Sehingga, guru harus memiliki tingkat kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni untuk berkomunikasi dengan mudah.
3. *The teacher's attitude to language*; anak-anak harus merasa bahwa guru mereka percaya diri dan senang dengan pelajaran atau materi yang disampaikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi adalah Seperangkat Pengetahuan, Ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sebagai seorang pendidik PAUD yang profesional, hendaknya perlu juga mengetahui standar kompetensi yang harus dimiliki tersebut, sehingga tugas utama pendidik dalam membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi kegiatan pengasuhan serta pendidikan peserta didik PAUD dapat berjalan dengan optimal. Untuk meningkatkan kompetensi pendidik atau guru, terutama dalam kemampuan berbahasa Inggris, maka perlu dilakukan beberapa hal berikut:

1. Adanya workshop atau seminar tentang metode atau cara pengajaran bahasa Inggris yang menarik dengan berbagai media.
2. Adanya pelatihan khusus peningkatan kemampuan bahasa Inggris guru, khususnya dalam tata cara pengucapan (*pronunciation*) sehingga tidak terjadi kesalahan ketika menyampaikannya kepada anak didik. Hal ini seperti apa yang dilaksanakan oleh Widarwati dkk. (2017) yang melaksanakan pelatihan bahasa Inggris untuk guru TK di Kelurahan Dukuh Kecamatan Mojolaban Sukoharjo. Di samping itu, pelatihan tersebut juga dilengkapi dengan penguatan metode pembelajaran bahasa Inggris dan pengadaan media pembelajaran melalui ketrampilan tangan.
3. Guru atau pengajar TK/RA/KB tidak memiliki latar belakang bahasa Inggris, sehingga di dalam penyusunan buku-buku ajar untuk anak usia dini perlu mengikutsertakan lulusan atau pakar bahasa Inggris, sehingga dapat meminimalisir ditemukannya kesalahan di dalam buku ajar.

## **KESIMPULAN**

Penguasaan bahasa Inggris telah adalah hal yang sangat penting di era global. Oleh karena itu pembelajaran bahasa asing tersebut dari usia dini dirasa tepat untuk dilakukan. Guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran seorang anak, dalam hal ini pembelajaran bahasa Inggris. oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru juga menjadi sesuatu

yang wajib pula karena ilmu tersebut yang akan diberikan kepada anak nantinya. Hal ini seperti yang disebutkan Knichalova (2011) menambahkan *They can acquire correct pronunciation only when the model itself (the teacher) pronounces English well. there are more ways for learning good pronunciation, e.g. listening activities, talking to native speakers, but they are less common and less available for children than their teacher whom they are listening the whole classes long to.* Hal ini patut menjadi perhatian pihak sekolah maupun pemerintah agar terus membuat atau melaksanakan program pelatihan kepada guru AUD. Pelatihan dapat berupa seminar tentang metode atau cara pengajaran bahasa Inggris, praktik pengucapan (*pronunciation*), pelatihan bahasa Inggris melalui *games*, lagu, atau lainnya, serta melibatkan lulusan pendidikan bahasa Inggris di dalam proses pelatihan tersebut, ataupun di dalam penyusunan buku-buku bahasa Inggris untuk anak AUD. Sehingga, nantinya diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan AUD lebih baik, dan menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dunn, Opal. (1983). *Beginning English with young children.* London: Macmillan.
- Freudenstein, Reinhold. (1991). "Issues and problems in primary education." Kennedy, Chris, Jennifer Jarvis. *Ideas and issues in primary ELT.* Walton on Thames: Nelson.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (1990). *An Introduction to Language.* New York: Avon Books
- Gunawan, Veronica., Yuline., Halida. *Peningkatan Kemampuan Pengucapan Bahasa Inggris Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun.* PG PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Hidayati, Niswatin Nurul. (2017). *Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini dengan Kartu Bergambar.* *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* Volume I Nomor 1, 2017.

- Knichalova, Alice. (2011). *Phonetic Aspects in Teacin Enlis to Youn Learners*. Bacelor Thesis. Masaryk University Faculty of Education Department of English Language and Literature.
- Komachali, Maryam Eslahcar. 2012. *The effect of Using Vocabulary Flash Card on Iranian Pre-University Students' Vocabulary Knowledge*. *Journal of International Education Studies* Vol. 5 No.3 Juni 2012
- Latif, Muktar., Zubaidah, Rita, Zukhairina, Afandi, Muhammad. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Lestari, Ikmal Yunita. (2012). *Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Kartu Gambar (Flash Card) pada Kelompok B di RA Barokah Klodran Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Naskah Publikasi Skripsi)
- Miranti, Ira., Engliana, dan Hapsari, Fitri Senny. (2015). *Penggunaan Media Lagu Anak-Anak dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa di PAUD*. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume II Nomor 2, 2015
- Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu. (2015). *Improving Students' Pronunciation Ability through Go Fish Game and Maze Game*. *Dinamika Ilmu* Volume 15 Nomor 2, 2015.
- Laufer, B. 1997. *The Lexical Plight in Second Language Reading*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prasetyaningsih, Rafiqah. (2013). *Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Bermain Gambar Pada Kelompok B PAUD Kuncup Mekar Wiro Bayat Klaten*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. (skripsi)
- Scott, Wendy. A., Lisbeth H. Ytreberg. (1990). *Teaching English to Children*. New York: Longman.
- Slattery, Mary, Jane Willis. (2006). *English for Primary Teachers*. Oxford: Oxford University Press.
- Tyaningsih, Annisa Rachmani. (2016). *Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini Berbasis Proses Pemerolehan Bahasa Pertama*. *Barista*. Volume 3, Nomor 1, Juli 2016.

- Vojtková, Naděžda. (2006) "The Teacher – The Most Important Agent for Educating Very Young Learners." Hanušová, Světlana, Petr Najvar. Foreign Language Acquisition at an Early Age. Osvojování cizích jazyků v raném věku. Brno: Masaryk University.
- Widarwati, Nunun Tri., Gama, Betty., Putra, Ardian Prima. Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Guru TK di Kelurahan Dukuh Kecamatan Mojolaban Sukoharjo. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.